

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak ialah anugerah sekaligus amanah yang Allah titipkan kepada pasangan suami istri atau orang tuanya (Kiswatul Karimah, 2020). Amanah ini perlu dididik guna menjadi hamba yang memiliki keta'atan kepada Rabb-nya, dan hal ini tentu menjadi suatu tugas yang besar bagi para orang tua. Mendidik dan membesarkan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia dan menjadi generasi penerus Islam tentu akan penuh dengan tantangan dan memerlukan kearifan dalam menjalankannya (Herawati, 2019). Dan orang tua harus memiliki kemampuan tersebut, apabila bukan karena pertolongan-Nya, juga kesadaran orang tua akan amanah besar berupa mendidik anak ini, maka akan sulit untuk menjalaninya.

Selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu tokoh Islam, Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa anak ialah amanah di pangkuan kedua orang tuanya. Hati sucinya diibaratkan dengan mutiara mentah yang belum dibentuk sama sekali. Mutiara ini tentu masih sangat mudah untuk diubah menjadi bentuk apa saja, mudah condong kepada segala sesuatu. Baik atau buruknya bentuk mutiara ini adalah bagaimana pemiliknya membentuknya. Begitupun dengan anak, jika dididik dan dibiasakan dengan segala bentuk kebaikan, maka senantiasa ia akan tumbuh dalam dan dengan kebaikan itu. Dan begitu pula apabila ia dididik dan dibiasakan dengan segala bentuk keburukan serta haknya dilalaikan, maka ia akan hina dan luput dalam kebinasaan, serta bukannya tumbuh menjadi anak yang shalih, melainkan dapat menjadi anak yang salah. Dan keduanya sama-sama membawa dampak bagi orang tuanya. Anak tersebut dapat menjadi sumber kebahagiaan, atau boleh jadi dosa anaknya itu menyeretnya kepada kebinasaan (Suwaid, 2010). Hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian untuk para orang tua dalam memberikan didikan bagi putra dan putrinya.

Keluarga berperan sebagai lingkungan pembentuk kepribadian anak yang pertama juga utama (Herawati, 2019), terutama ayah dan ibu. Ibu sebagai *madrasatul 'ula* atau sekolah pertama, berperan penting dalam mendidik dan

membentuk karakter anak. Ayah, sebagai kepala keluarga memiliki kedudukan sama penting untuk memelihara keluarganya agar utuh terjaga dalam lingkup agama sehingga terpelihara dari azab neraka, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang berbahan bakar manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang berperangai kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah atas apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Dalil ini sudah seharusnya menjadi pegangan bagi seluruh orang tua, terutama ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pemimpin dalam keluarga yang kelak akan dipertanggung jawabkannya, agar senantiasa dapat selalu menjaga diri dan seluruh anggota keluarganya tanpa terkecuali dari panasnya api neraka dengan menta’ati apa yang disyari’atkan-Nya dan meninggalkan segala hal yang menjadi larangan-Nya (Al-Muyassar, n.d.).

Lingkungan keluarga khususnya orang tua, menjadi pemikul tanggung jawab besar atas setiap anak yang dilahirkan. Salah satu kewajiban yang menjadi tanggung jawab orang tua atas anaknya adalah berusaha untuk mendidiknya dengan sebaik mungkin melalui penerapan pola asuh yang tepat dan sehat (Hairina, 2016). Karena dengan itu, akan terbentuk akhlak yang agung dan terpuji, yang akan menjadi pondasi kokoh dalam membentuk pribadi yang shalih dan shalihah serta bertanggung jawab atas setiap kewajiban dalam hidupnya (Al-Barik, 2006). Selain itu, anak akan mampu menjalankan hidupnya dengan sebaik mungkin, sesuai dengan bekal pendidikan yang ditanamkan oleh orang tuanya tersebut.

Peran dan perilaku orang tua semasa proses pengasuhan anak membentuk suatu siklus yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak yang akan terus berlanjut pada generasi-generasi berikutnya. Pola

asuh yang orang tua pilih dan terapkan dalam mengasuh anaknya, menentukan baik atau buruknya karakter yang akan anak miliki sepanjang hidupnya. Hal ini dikarenakan ibu dan ayah merupakan pembimbing pertama, teladan pertama serta pendidik utama bagi anak, sebagaimana Nabi Muhammad SAW. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يَهُودَانِهِ، أَوْ نَجْرَانِهِ. (متفق عليه)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah sampai ia dapat berbicara, maka ibu bapaknya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Ibu dan Ayah harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam upaya pembentukan rohani anak (Amidjaja, 1980). Abu ‘Ala al-Ma’arri, seorang penyair yang hidup di masa Dinasti Abbasiyah menulis dalam syairnya, al-Bayan: “Akan tumbuh lagi berkembang seorang anak sesuai dengan bagaimana orang tua memberikan perlakuan dan pembiasaan kepadanya, karena anak tidak mungkin dengan sendirinya menjadi tercela dan hina” (Hairina, 2016). Artinya, pada fitrahnya setiap anak itu terlahir dalam keadaan suci, dan dia adalah seorang Muslim. Anak tersebut tidak akan menjadi hina dan tercela, melainkan kedua orang tuanya lah yang akan menentukan melalui perlakuan dan didikannya. Apabila orang tua memahami betapa besarnya pengaruh perlakuan mereka terhadap anaknya, maka kedua orang tua berkewajiban penuh dalam mempersiapkan dan melindungi anaknya dari segala sesuatu yang dapat membuatnya hina serta menuntunnya agar ruh agama dan kemuliaan bertumbuh di dalam jiwanya, serta diharapkan dapat menolong anak agar memiliki dasar-dasar moral, pengendalian diri, kondisi psikologi dan dasar untuk bersosialisasi (Shochib, 1998). Sehingga, dengan hal ini kembali dapat dipahami bahwa perkembangan kehidupan anak bergantung pada didikan orang tuanya.

Namun pada pelaksanaannya, proses pengasuhan orang tua tidak selalu sesuai harapan, dan tidak sederhana apa yang diangankan. Pada kenyataannya, sampai kini tidak sedikit orang tua yang masih belum cukup menyadari perihal apa yang menjadi sebab yang mempengaruhi perilaku anak mereka. Orang tua lebih memilih untuk melimpahkan sepenuhnya tanggung jawab dan pembinaan anak-anak kepada lembaga pendidikan formal. Padahal sebenarnya, penanaman karakter pada diri

anak bukan tanggung jawab penuh guru di sekolah, melainkan orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan anaknya tersebut, hal ini berbanding lurus dengan apa yang disebutkan Rasulullah, bahwasanya beliau telah melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada kedua orang tua sebagai tanggung jawab yang sempurna (Suwaid, 2010). Begitu pun dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, menyatakan bahwa orang tua di lingkungan keluarga adalah orang pertama yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas pengasuhan anak. Dan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengamanatkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pengasuhan yang layak dari orang tuanya.

Setiap orang tua seharusnya sudah memahami tanggung jawab pengasuhan anak ini. Terlebih lagi dalam konteks kebijakan nasional, seiring dengan dikeluarkannya empat arahan presiden terkait dengan perlindungan anak yang disebutkan perlu menjadi prioritas nasional, yaitu: *pertama*, peningkatan peran ibu dan keluarga dalam pendidikan atau pengasuhan anak; *kedua*, penurunan kekerasan pada anak; *ketiga*, penurunan pekerja anak; *keempat*, pencegahan perkawinan anak. Keseluruhan arahan tersebut telah ditindak lanjuti oleh berbagai kementerian/lembaga serta *civil society*, namun apa yang nampak di lapangan tidaklah demikian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Deputy Bidang Pemenuhan Hak Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Agustina Erni menyebutkan bahwa saat ini masih terdapat anak usia dini yang pernah memperoleh pengasuhan tidak layak. Empat dari 100 anak usia dini di Indonesia pernah memperoleh pengasuhan tidak layak. Data hasil survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2021 mencatat tiga dari 10 anak laki-laki dan empat dari 10 anak perempuan dengan rentang usia 13-17 tahun mengalami kekerasan dalam bentuk apapun sepanjang hidupnya (Fahlevi, 2022).

Akhirnya, banyak orang tua mengeluhkan kenakalan anak-anak mereka dan cenderung sulit untuk dikendalikan, suka membangkang, tidak menuruti perintah orang tuanya, senang berkelahi dengan sesamanya, suka mem-*bully*, terbiasa berbohong serta banyak kemerosotan moral lainnya, bahkan semua ini berpengaruh pada kualitas dirinya secara utuh. Dan kasus tersebut tidak lain berakar dari ketidak

tahuan orang tua akan pentingnya mengasuh dan mendidik anak dengan baik sesuai dengan cara yang telah Nabi contohkan dalam mendidik anak. Secara tidak langsung hal ini telah memposisikan anak sebagai korban, namun orang tua cenderung lebih menyalahkan anak, mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi dengan anaknya, tanpa menyadari bahwa apa yang kini menjadi karakter anak ternyata merupakan akibat dari pola asuhnya sendiri. Terkadang juga, orang tua malah memberikan perlakuan kasar pada anak yang dinilainya nakal atau mungkin sulit untuk diatur, perlakuan tersebut malah melukai dan membuat trauma pada diri anak. Bukannya membuat anak sadar akan perbuatan tidak baiknya, malah akan semakin menjadi-jadi. Hal tersebut jelas akibat dari kekeliruan orang tua dalam memberikan pendidikan, termasuk pemberian hukuman didalamnya. Padahal jika mengacu pada apa yang Rasulullah SAW. contohkan, dalam memberikan hukuman pun ada aturannya, dan hal tersebut tentu tidak sampai melukai anak apalagi menciptakan trauma dalam diri anak.

Kasus serupa pernah dialami pada masa khalifah Umar bin Khattab. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa telah datang seorang laki-laki untuk menghadap Sayyidina Umar bin Khattab, laki-laki itu hendak mengadukan perlakuan anaknya yang durhaka terhadap dirinya. Namun pada saat sang khalifah menjumpai dan menasihati anak yang diadukan ayahnya telah berlaku durhaka itu, sayyidina Umar berbalik memarahi ayahnya setelah khalifah Umar mendengar pengakuan dari anak yang diadukan ayahnya itu, dimulai dengan pertanyaan cerdas dari anak tersebut terkait hak yang dimiliki anak atas orang tuanya. Ternyata ayah si anak itulah yang tidak memberikan satu pun hak anaknya. Kemudian Umar sambil memelototi orang itu, berkata: *“Engkau datang padaku untuk mengadukan kedurhakaan anakmu, padahal sebelum anakmu durhaka kepadamu, engkaulah yang telah lebih dahulu durhaka kepadanya”*.

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah pun berkata, bahwa: “Barang siapa yang tidak memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi anaknya dengan sengaja dan melalaikannya begitu saja, maka sungguh orang tua telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. Kerusakan yang terjadi pada diri anak kebanyakan muncul dari orang tua yang lalai dalam memberikan pengajaran pada mereka dan

tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama juga sunnah-sunnah Nabinya”.

Semua hal yang berkaitan dengan cara mendidik anak, telah ada tuntunannya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Terlebih lagi, sudah lebih dulu dicontohkan secara nyata dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. ketika beliau mendidik putra dan putrinya, cucu dan cicitnya atau bahkan anak-anak yang ada disekitarnya. Apabila orang tua menerapkan panduan pengasuhan tersebut, tentu akan terlahir anak-anak yang mampu menjadi *qurrota a'yun* atau penyejuk mata bagi kedua orang tuanya, dan menjadi generasi terbaik di masa umat akhir zaman yang sarat tantangan ini. Sebaliknya, apabila orang tua lalai dalam tanggung jawabnya tersebut, maka tidak jarang anak akan tumbuh menjadi sumber masalah bagi kedua orang tuanya, bahkan menjadi musuh bagi mereka di kemudian hari.

Sejatinya, pendidikan yang baik berawal dari orang tua yang baik pula, baik dalam memberikan teladan dan pembiasaan kepada anak-anaknya dari sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui *prophetic parenting*, terutama oleh ibu sebagai *madrasatul 'ula* serta ayah yang memilih ibu dari anak-anaknya itu. Sebagaimana dalam sebuah riwayat yang telah dipaparkan diatas dan sama halnya menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid di dalam buku hebat karyanya, beliau menyebutkan bahwa pendidikan bagi anak bukan berawal dari sejak anak dilahirkan, dan tidak cukup dari sejak anak dalam kandungan, melainkan sudah harus dipersiapkan jauh dari sebelum kedua orang tua memutuskan untuk menikah, bahkan dari sejak individu mencari pasangan, sejak perempuan mencari pasangan calon suami dan ayah dari anak-anaknya, dan sejak laki-laki mencari calon istri dan ibu dari anak-anaknya. Kemudian kelak hubungan antara kedua orang tua, keshalehan dan kesepakatan mereka dalam melakukan kebajikan, membawa pengaruh kuat dalam membentuk psikis dan kecenderungan bagi anak (Suwaid, 2010). Sehingga ini yang menjadi alasan dibutuhkan adanya kesamaan visi antara laki-laki dan perempuan ketika hendak membangun rumah tangga, karena hal ini menjadi salah satu bekal kelak ketika diamanahi anak.

Berangkat dari tanggung jawab besar yang dipikul oleh orang tua atas pendidikan yang baik bagi anak dan fakta di lapangan yang menunjukkan

banyaknya keluarga muslim yang tidak seutuhnya mengikuti pola mendidik anak sesuai dengan yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. atau *prophetic parenting*, dan lebih memilih untuk mengikuti pola asuh Barat maupun pola asuh turun temurun serta banyaknya orang tua yang masih abai akan tanggung jawabnya dalam mendidik anak, tidak menggali ilmu *parenting* lebih dalam lagi dan padatnya tuntutan pekerjaan yang mengalihkan prioritas orang tua dari mengasuh anaknya. Kemudian buku ini hadir membawa tuntunan mendidik anak ala Nabi lengkap dengan dalilnya, dan dihiasi oleh kalam hikmah dari para ‘ulama salafus-saleh, dibuktikan oleh pendapat beberapa tokoh yang menyebutkan bahwa buku ini layak untuk dijadikan pegangan ataupun acuan oleh setiap orang tua dalam mendidik anak, dan sudah seharusnya ada di dalam rumah setiap keluarga muslim. Terlebih lagi, menjadi pegangan juga bagi para guru di sekolah. Selain itu, buku ini juga dinilai paling kompleks diantara beberapa buku lain yang membahas tentang cara Nabi SAW mendidik anak.

Maka oleh sebab itu, penulis merasa perlu dan tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang terkandung dalam bukunya yang berjudul *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* dengan judul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID TENTANG *PROPHETIC PARENTING*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Prophetic Parenting* menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?
2. Bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan Islam tentang *Prophetic Parenting*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan *Prophetic parenting* menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

2. Mendeskripsikan analisis nilai-nilai pendidikan Islam tentang *Prophetic parenting*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil dari penelitian yang penulis lakukan dapat dikelompokkan menjadi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperluas wawasan intelektual pada dunia pendidikan terkait *prophetic parenting* yang masih minim pembahasannya. Khususnya bagi keluarga; orang tua, umumnya bagi lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan.
2. Secara praktis:
 - a. Bagi Anak/Peserta Didik
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak baik bagi anak, agar anak mendapatkan pemahaman terkait bagaimana hak dan kewajibannya atas orang tuanya serta pendidikan yang layak dari keluarganya, terutama dari kedua orang tuanya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. atau pendidikan dari gurunya melalui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam *prophetic parenting*.
 - b. Bagi Pendidik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau bahan bacaan untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidik dalam menyampaikan pendidikan bagi peserta didiknya, melalui penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *prophetic parenting*.
 - c. Bagi Keluarga (Umum)
Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan ataupun sebagai bahan bacaan untuk memperkaya wawasan keilmuan keluarga, khususnya orang tua untuk kemudian dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga, terutama dalam memberikan pola asuh untuk anak sesuai yang telah dicontohkan oleh suri teladan manusia, Nabi Muhammad SAW. melalui *prophetic parenting*.

d. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada lembaga peneliti sebagai sumber bacaan mahasiswa dan menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *prophetic parenting*, khususnya menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

E. Kerangka Pemikiran

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dimaknai sebagai segala hal yang sifatnya penting atau berguna bagi aspek kemanusiaan (Penyusun, 2002). Menurut Burbecher, nilai memiliki dua bagian; yaitu nilai instrinsik yang diyakini baik untuk dirinya sendiri. Dan nilai instrumental, yaitu nilai yang diyakini baik karena memberikan nilai untuk yang lain (Idi J. d., 2007).

Nilai merupakan satu keyakinan yang dilabeli sebagai suatu identitas yang memberikan ciri khas terhadap suatu aspek, dalam bentuk perasaan, pola pikir, perilaku maupun keterikatan terhadap sesuatu hal (Salimi, 1991). Nilai merupakan esensi yang terikat dan menyatu pada sesuatu hal yang memiliki peran berarti bagi kehidupan manusia (Thoha M. C., 2006). Nilai dalam pendidikan Islam juga dimaknai sebagai intisari dari pendidikan Islam itu sendiri (Gumelar, 2020).

Dengan beberapa pendapat yang menjelaskan tentang nilai, penulis berpijak pada kerangka bahwa nilai sebagai suatu hal yang menjadi komponen dari sesuatu, dasar dari sesuatu, yang menjadi esensi dari sesuatu. Oleh karena itu, sesuatu hal tidak cukup ada karena eksistensinya, melainkan ada dan berguna karena nilainya. Dalam hal yang akan penulis teliti juga, nilai ini berperan penting, bahkan menjadi salah satu yang perlu diprioritaskan dalam menanamkannya.

Adapun nilai yang akan penulis jadikan fokus bahasan dalam penelitian yang penulis susun ini merupakan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *Prophetic Parenting* atau pola pengasuhan orang tua terhadap anak sebagaimana pola pengasuhan Nabi, khususnya menurut kajiannya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid terhadap *Sirah Nabawiyyah*, seorang insinyur yang menghabiskan waktunya selama 10 tahun untuk menyusun buku karyanya yang akan penulis kaji pendapat yang terdapat di dalamnya pada penelitian ini.

Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang menghendaki keseimbangan antara lahir dan batin berdasarkan syari'at agama Islam mengarah kepada terbentuknya kepribadian mulia menurut standar Islam (Marimba, 2010). Pendapat lain menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya seorang muslim yang sudah dewasa atau *baligh* dan bertakwa, dengan kesadarannya mengarahkan dan membimbing fitrah (kemampuan dasar) siswa agar tumbuh dan berkembang dengan ajaran Islam sampai kesadaran siswa dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal (Akaha, 2001).

Pendidikan Islam apabila didefinisikan secara istilah ialah suatu proses transformasi nilai-nilai yang berlandaskan sumber hukum Islam; Al-Quran, Sunnah dan pendapat para 'ulama (Ijtihad). Nilai-nilai itulah yang perlu diikhtikarkan untuk konsisten diteruskan penanamannya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, sehingga akan ada kesinambungan antara nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Dan ajaran Islam melalui nilai-nilainya itu tidak akan pernah padam pada suatu generasi, melainkan akan terus ada estafeta dari generasi ke generasi berikutnya. Diantara aspek-aspek pendidikan Islam tersebut mencakup aspek akidah (iman), ibadah (amal) dan akhlak, yang keseluruhannya merupakan nilai pendidikan Islam yang harus orang tua tanamkan kepada anak-anaknya sedari kecil, berdasarkan ilmu yang tepat dari kedua orang tuanya.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang wajib didapatkan oleh setiap anak. Hasan Langgulung menuturkan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses mempersiapkan para penerus untuk ikut berperan dalam menyebarkan ilmu serta nilai-nilai keislaman sebagaimana fungsinya sebagai manusia yang berkewajiban untuk selalu menebar kebaikan. Pendidikan Islam juga adalah proses untuk membentuk suatu kepribadian yang berdasarkan pada akhlak yang mulia (*Akhlakul Karimah*), sehingga ia akan terbentuk menjadi pribadi yang bukan hanya bahagia di dunia, melainkan juga di akhirat (Khamdani, 2014). Dan puncak kebahagiaan manusia memang bukan di dunia, melainkan kelak di akhirat, yakni saat seorang hamba dapat bertemu dengan Rabb-nya. Dan hal ini tentu akan tercapai dengan memiliki ilmu, amal dan akhlak yang sesuai dengan yang diharapkan oleh-Nya, sehingga manusia dapat mencapai puncak kebahagiaan tersebut.

Di samping itu, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha dalam bentuk pemberian bimbingan dan pengasuhan terhadap anak didik agar kelak setelah masa pendidikannya selesai, ia berkemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam yang didapatnya, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) (Aziz, 2021). Tidak terbatas hanya memahami, melainkan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari bahkan sampai menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Dengan pendapat beberapa ahli di atas, penulis mengacu pada kerangka bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang utuh (*Kafah*), dimana dalam seluruh aspek kehidupannya dihiasi dengan nilai-nilai Islami, tanpa terkecuali. Tidak satu aspek kehidupan pun yang tanpa berdasar kepada syari'at Islam. Untuk itu, pendidikan Islam ini perlu didapatkan oleh setiap orang, karena tanpanya maka akan sulit untuk mencapai muslim yang seutuhnya, yakni muslim yang menjadikan Islam sebagai aturan hidupnya.

Terlebih seorang anak yang terlahir ke dunia, sudah seharusnya dididik dan diberikan teladan oleh orang tuanya berupa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam segala aspek kehidupannya sejak dini. Karena, saat anak pertama kali dilahirkan ke dunia, maka lingkungan yang pertama kali dilihatnya adalah keluarga, terutama kedua orang tuanya. Anak akan melihat bagaimana orang-orang di sekitarnya memperlakukannya, ucapan apa yang seringkali didengarnya, sikap seperti apa yang pertama kali dilihatnya, yang pertama kali didapatnya dan kemudian semua hal tersebut akan terekam dalam otaknya menjadi sekumpulan bahan yang akan membentuk kepribadiannya. Sehingga penting sekali untuk menanamkan nilai pendidikan Islam bagi anak oleh kedua orang tua dan seluruh anggota keluarganya. Terlebih lagi, pada usianya yang masih dini, fungsi kognitif anak masih sangat baik untuk menerima pelajaran, dan akan sangat berpengaruh pada perilakunya di kemudian hari. Maka masa ini disebut dengan masa *golden age*, karena memang merupakan masa terpenting dan berharga dalam kehidupan setiap manusia, terutama untuk pertumbuhan karakternya.

Adapun nilai pendidikan Islam merupakan standar atau ukuran yang mendasari seseorang dalam bertindak, ukuran kebenaran, ukuran estetika, efisiensi dan ukuran keadilan yang sejalan dengan ajaran Islam yang harus diaplikasikan serta dipelihara pelaksanaannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Mujib, 1993). Nilai-nilai pendidikan Islam ini merupakan esensi dari ajaran Islam yang mewujud dalam segala ucapan, tindakan yang dikerjakan oleh setiap muslim, dan yang akan mengabadi hingga bergantinya generasi.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid lahir di Damaskus, pada tahun 1362 H/1943 M. Memiliki nama asli Khalid Bin ‘Abdurrahman al-‘Ak. Beliau merupakan seorang ahli ilmu, ahli ibadah yang memiliki hati bersih serta tawadhu’, dan menjadi pimpinan di majelis salaf yang bernama Itijah. Beliau juga merupakan pengarang kitab, salah satunya kitab karangannya adalah kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lith Thifl*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Farid Abdul Aziz Qurusy, yang saat ini bukunya sudah tersebar luas di Indonesia, yaitu *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW. Mendidik Anak*.

Prophetic parenting atau Cara Nabi Mendidik Anak adalah suatu panduan bagi orang tua maupun anak itu sendiri untuk bagaimana seharusnya menjalankan dan memenuhi kewajiban dan haknya satu sama lain. Bagaimana seharusnya orang tua memberikan pola pengasuhan yang tepat bagi anak, bagaimana cara mendidik yang baik supaya mampu tercapai tujuan diamanahkannya anak kepada kedua orang tua oleh Allah SWT. yakni untuk menjadi hamba-Nya yang ta’at dan mampu menjadi generasi terbaik. Panduan bagi orang tua juga agar dapat memenuhi tanggung jawab atas amanah yang sangat besar ini. Begitupun menjadi panduan bagi anak untuk bagaimana seharusnya berperilaku terhadap orang tua dan memahami apa yang sebenarnya orang tua lakukan terhadapnya adalah semata-mata untuk kebaikannya.

Cara mendidik anak ala Rasulullah kini lebih dikenal dengan penggunaan istilah *prophetic parenting*. Konsep di dalamnya adalah mendidik anak dengan memusat pada segala bentuk pendidikan yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik keluarga dan para sahabat, pun dicontohkan pula oleh para ‘ulama salafus-saleh setelahnya. Hingga tidak menutup kemungkinan, saat ini pun terdapat keluarga muslim di dunia ini yang mengamalkan *prophetic parenting* ini, hanya saja belum ada reset yang

mampu menunjukkan hal tersebut. Dikatakan dalam konsepnya bahwa selain menyampaikan ilmu, proses pendidikan menanamkan nilai-nilai sepanjang prosesnya (Langgulung, 2000). Hal tersebut memang menjadi perbedaan antara pengajaran dengan pendidikan itu sendiri. Dengan *prophetic parenting*, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan anaknya dari sejak dini.

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, beliau menyebutkan bahwasanya pendidikan Islam ini sudah seharusnya ditanamkan oleh orang tua pada masa pengasuhan. Lebih jauh daripada itu, pendidikan Islam ini sudah harus dipersiapkan dari sejak kedua orang tua memutuskan untuk menikah. Karena, karakter anak akan terbentuk sesuai dengan karakter orang tuanya. Apabila orang tuanya telah mempersiapkan pendidikan untuk anaknya jauh dari sebelum menikah, sehingga ketika dalam masa pengasuhan anak, orang tua mampu memberikan pola asuh yang baik. Dan dengan demikian, anak pun akan tumbuh dalam kebaikan. Karena jika anak mendapat pola pengasuhan yang tidak baik, maka anak akan tumbuh dalam keburukan atau akan muncul masalah pada perilaku anak tersebut, dan orang tua pula yang akan menanggung akibatnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sayyidina Umar bin Khattab bahwa sudah menjadi hak anak untuk mendapatkan ibu dari kalangan yang baik, yang akan dapat memberikannya pendidikan yang baik bagi anak-anaknya.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang ditanamkan melalui keteladanan orang tua, pembiasaan orang tua dalam memberi teladan bagi anak-anaknya agar berperilaku sesuai dengan apa yang disyari'atkan Islam. Hal demikian lah yang disebut dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yang harus terus diperkenalkan dan diterapkan pada kehidupan anak baik dari sejak anak dalam kandungan dan sejak pertama anak terlahir dan hadir di pangkuan kedua orang tuanya. Dan konsep *prophetic parenting* menjadi hal vital dan fundamental untuk kemudian diaplikasikan dalam membangun keluarga setiap muslim, terutama pada saat anak mulai mengenal lingkungannya. Karena masa tersebut merupakan masa dimana anak mengenal segala aspek yang sesungguhnya dalam kehidupan. Sehingga pada masa ini, orang tua dituntut untuk lebih waspada dan teliti dalam mendidik anak

mereka, dan masa ini juga menjadi masa penting dalam pembentukan kecerdasan anak (keilmuan/intelektual).

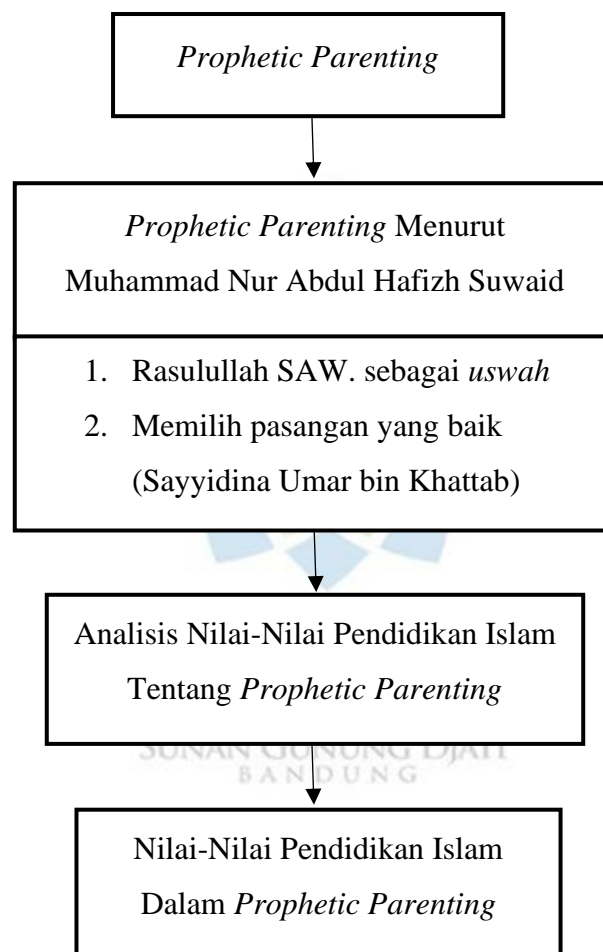
Para orang tua juga dituntut untuk mempelajari dan memiliki ilmu *parenting* Nabi ini, karena apabila orang tua memutuskan untuk menerapkan pola asuh yang sudah mengalir atau turun-temurun dari orang tuanya sampai terus kepada generasi sebelumnya, dikhawatirkan ada masalah *parenting* yang tidak disadari hal tersebut menjadi akar masalah atau akar keburukan yang akan berdampak pada anak, sehingga akan terus berlangsung hingga bergantinya generasi. Karena perlu untuk diketahui juga, pola pengasuhan membentuk suatu siklus yang akan terus-menerus berlanjut. Yang apabila ada satu kekeliruan dari siklus pola asuh itu, dan tidak ada generasi yang memutus siklus buruk tersebut, maka akan terus berakibat fatal untuk generasi-generasi selanjutnya.

Untuk itu, ilmu *parenting* ini perlu untuk dipelajari dari jauh waktu sebelum pemuda dan pemudi memutuskan untuk menikah, jika memang tidak ingin terlambat untuk mempelajarinya dan akan menjadi maksimal apabila orang tua mempelajari ilmu *prophetic parenting* ini selagi muda. Dengan begitu juga, pemuda-pemudi dapat melihat bagaimana pola asuh yang orang tuanya berikan dan memiliki pengaruh atau dampak apa terhadap kehidupannya saat ini. Kemudian setelah merefleksi antara pola asuh yang orang tua berikan dengan pengaruh pada diri sendiri di masa kini, sebaiknya identifikasi mana pola asuh yang perlu dipertahankan, dan mana pola asuh yang perlu diubah jika nanti memiliki anak. Hal ini akan membantu para orang tua untuk sadar akan pola asuh yang tepat untuk anak-anaknya, dan akan menjadi salah satu upaya untuk memutus siklus pola asuh turun temurun yang dikhawatirkan di dalamnya terdapat pola yang keliru, baik itu secara mental maupun spiritual.

Melalui *prophetic parenting*, menguatkan bahwa begitu pentingnya pertumbuhan anak pada masa-masa masih dalam pangkuan ibunya yang merupakan sekolah pertama bagi setiap anak, pertumbuhan di dalam keluarga dan lingkungannya serta kekompakan antara ayah dan ibu juga pihak lain di sekitarnya. Selain itu, melalui *prophetic parenting* menguraikan urgensi dari menjaga nilai-nilai Islam dalam masa pertumbuhan anak dan membiasakannya untuk menjadi

manusia yang selalu menggunakan pikirannya secara optimal (Suwaid, 2010). Karena dengan penggunaannya terhadap akal pikiran secara optimal menjadi suatu stimulus baik bagi anak dalam memaknai sesuatu dan berdampak pada sikap yang akan anak ambil dalam setiap persoalan hidup yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat lebih sederhana dalam skema berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu sumber yang diperoleh dari hasil suatu penelitian yang sudah dilakukan lebih dahulu dari penelitian yang penulis lakukan. Sumber lampau ini kemudian penulis gunakan sebagai referensi, acuan maupun sebagai sumber pendukung penulis dalam melakukan penelitian. Dari hasil kajian penulis terhadap beberapa penelitian terdahulu, tidak ditemukan judul

penelitian yang tingkat kesamaannya tinggi dengan judul penelitian milik penulis. Namun penulis hanya menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan objek yang penulis teliti. Beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Marwanto (2020), *Konsep Pendidikan Iman Pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitiannya yaitu: *Pertama*, Pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid harus diajarkan sejak usia kanak-kanak. *Kedua*, terdapat beberapa metode dalam penerapan pendidikan iman, yakni keteladanan, kisah, dialog dan pengalaman praktis. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama mengkaji perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, namun perbedaannya terletak pada konteks yang dikaji, yaitu terfokus pada konsep pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, sedangkan yang penulis kaji adalah nilai-nilai pendidikan islam menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tentang *Prophetic Parenting*.
2. Yuslia Styawati (2016), *Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan karakter sudah seharusnya berlandaskan dari bagaimana karakter Rasulullah SAW. yang ditanamkan sejak dini oleh kedua orang tuanya (*parenting*), sehingga generasi masa kini akan tumbuh menjadi generasi terbaik yang bukan hanya menjadi kebanggaan bangsa dan Negara, melainkan juga agama. Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, untuk melihat bagaimana perpektifnya tentang *Prophetic Parenting*. Perbedaannya terletak dalam konteks yang dikaji, pada penelitian ini mengkaji bagaimana *prophetic parenting* dapat menjadi paradigma pendidikan karakter bangsa, sedangkan penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tentang *Prophetic Parenting*.

3. Ira Rohimah (2020), *Pengaruh Nilai-Nilai Pendidikan Islami Melalui Prophetic Parenting dalam Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak: Penelitian terhadap siswa kelas XI di MA Al-Mufassir Majalaya*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga melalui *prophetic parenting* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak. Yakni, semakin menurunnya nilai-nilai pendidikan Islami melalui *prophetic parenting* dalam keluarga maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, yang berkaitan langsung dengan akhlak seseorang. Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Prophetic parenting*, dengan salah satu sumber datanya adalah dari buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Namun perbedaannya adalah pada jenis pendekatan penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengkaji tentang bagaimana pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam melalui *Prophetic Parenting* dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tentang *Prophetic Parenting*.
4. Siti Nuraisyah (2021), *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muhammad al-Fatih Sang Penakluk Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi*. Hasil penelitiannya adalah terdapat tiga nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak sebagaimana menjadi dasar dari agama Islam sendiri. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penulis hendak meneliti nilai-nilai pendidikan Islam menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tentang *Prophetic Parenting*, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Muhammad al-Fatih Sang Penakluk Karya Ali Muhammad ash-Shalabi. Dan penelitian bertujuan

menganalisis buku, sedangkan penulis menganalisis perspektif penulis bukunya.

5. Inas Ziyah Nadila (2020), *Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga Pada Buku Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam dalam keluarga berdasarkan hasil kajiannya terhadap pemikiran pendidikan Islam pada buku karya Dr. Nur Ahid, M. Ag. yaitu metode keteladanan, metode ceramah, Tanya jawab, metode bergaul dengan baik dan metode pembiasaan. Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji pendidikan Islam dalam Keluarga, dan terdapat hasil penelitian yang serupa, yaitu dalam metode pendidikan keluarganya. Adapun perbedaannya adalah dalam ruang lingkup penelitian yang terfokus pada metode pendidikan Islam dalam keluarga, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada nilai-nilai pendidikan menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tentang *Prophetic Parenting*.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam hal bahasan yang terfokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tentang *Prophetic Parenting*. Dapat memudahkan para orang tua dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam masa pengasuhan anak, disertai dengan dasar penanamannya. Sehingga, setiap keluarga muslim mampu menjaga agar nilai-nilai Islam tetap terpelihara dalam setiap generasinya.